

Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI

J. R. Pattiruhu¹, S. J. Ferdinandus², Roy Seleky³, Meiske Wenno^{4*}

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Manajemen, Universitas Pattimura Indonesia

Email: jozefpattiruhu@gmail.com¹, amqstaler@gmail.com², royseleky02@gmail.com³, meiske46@gmail.com⁴

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021, dan perusahaan yang diambil sampelnya berdasarkan pertimbangan dengan memenuhi kriteria tertentu. Asimetri informasi diukur dengan *bid-ask spread*. Ukuran perusahaan diukur dengan log total assets, dan kepemilikan manajerial diukur dengan persentase kepemilikan saham, dan manajemen laba diukur dengan akrual modal kerja. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asimetri informasi, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Kata Kunci: *Manajemen Laba; Asimetris Informasi; Ukuran Perusahaan; Kepemilikan Manajerial*

Abstract

The purpose of this research is to determine the effect of asymmetry information, firm size and managerial ownership against earnings management on the manufacturing company in Indonesian Stock Exchange. The population in this study is the manufacturing company registered in the BEI from 2019-2021, and sampling company based on the consideration by meeting certain criteria. Information asymmetry is measured by the bid-ask spread. Company size measured by log of total assets, and managerial ownership is measured by the percentage of stock ownership, and earnings management is measured by working capital accruals. Testing hypotheses using multiple linear regression analysis. Results from the study indicate that information asymmetry, and firm size has no significant effect on earnings management. Whereas managerial ownership has a negative effect on earnings management.

Keywords: *Earning Management; Asymmetric Information; Size Company; Managerial Ownership*

PENDAHULUAN

Teori keagenan mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara agen (dalam hal ini adalah manajer) dan principal (dalam hal ini pemegang saham). Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan stakeholder lainnya.

Earnings management ini dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan jika digunakan dalam pengambilan keputusan, karena earnings management merupakan manipulasi (pelaporan keuangan tidak pada kondisi sebenarnya) atas laporan keuangan yang menjadi sarana informasi dan komunikasi bagi manajer dan pihak eksternal perusahaan. *Earnings Management* sebagai suatu fenomena yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang menjadi pendorong timbulnya fenomena tersebut.

Asimetri antara manajemen (agen) dengan pemilik (principal) memberikan kesempatan kepada manajer untuk bertindak oportunistik, yaitu memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal pelaporan keuangan, manajer dapat melakukan manajemen laba (*earnings management*) untuk menyesatkan pemilik (pemegang saham) mengenai kinerja ekonomi perusahaan (Lisa, 2012). Adanya asimetri antara manajemen (agen) dengan pemilik (principal) akan memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*). Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba serta ia meneliti bukti empiris mengenai asimetri informasi dan pengaruhnya terhadap praktik manajemen laba. Ukuran perusahaan juga ikut mempengaruhi manajemen dalam melakukan manajemen laba, semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya karena biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak. Choi (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan *earnings management* dibandingkan perusahaan-perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar. Dan proxy asimetri informasi adalah log total asset.

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki pihak manajemen. Dimana pihak manajemen adalah pengelola perusahaan, seperti direktur, manajer (Budiono, 2005 dalam Astuti, 2006). Untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan antara principal dan agent adalah dengan memperbesar jumlah kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1997). Sehingga kepentingan pemilik (pemegang saham) akan disejajarkan dengan kepentingan manajer. Besarnya jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan akan mempengaruhi keputusan yang dibuat oleh pihak manajemen. Karena keputusan tersebut nantinya akan mempengaruhi posisinya sebagai manajer perusahaan juga sebagai pemegang saham.

METODE

Kerangka Dasar Penelitian

1. Asimetri Informasi dan Manajemen Laba.

Agency theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agen) dengan pemegang saham (principal). Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di masa depan dibanding dengan pemegang saham dan stakeholder lainnya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana menejer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling

1976). Beberapa peneliti seperti Rahmawati, dkk. (2006) dan Halim, dkk. (2005) telah menemukan bahwa asimetri informasi dapat memengaruhi manajemen laba.

H1 : Asimetri informasi berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba

2. Ukuran Perusahaan dan Manajemen Laba

Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil karena perusahaan-perusahaan yang lebih besar diteliti dan dipandang lebih kritis oleh para investor. Pandangan di atas berbeda dengan hasil penelitian Handayani dan Rahadi (2009) menemukan bukti empiris bahwa perusahaan-perusahaan besar memiliki dorongan yang lebih besar untuk melakukan perataan laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan kecil karena menjadi subjek pemeriksaan yang lebih ketat dari pemerintah dan masyarakat umum. Semakin besar suatu perusahaan maka akan semakin banyak alternatif sumber pembelanjaan yang dipilih perusahaan tersebut.

H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba

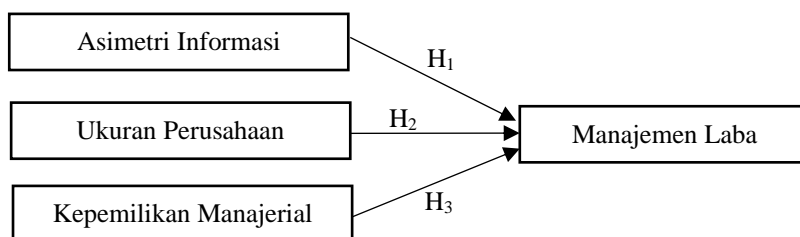
3. Kepemilikan Manajerial dan Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah persentase kepemilikan saham oleh pihak manajemen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa dengan memperbesar kepemilikan saham oleh manajer dapat menyelaraskan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan manajemen sehingga dapat mengurangi tindakan manajemen laba. Sejalan dengan hal tersebut, Walfierd et al. (dalam Indriani, 2009) menyatakan dengan adanya kepemilikan manajer mampu mengurangi tindakan manajemen untuk memanipulasi laba dalam laporan keuangan, sehingga laporan keuangan mampu mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat digambarkan kerangka pikir penelitian sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian



Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang go public di Indonesia, yang terdaftar di BEI pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dimana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria antara lain:

1. Perusahaan yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang sudah go public dan terdaftar di BEI selama periode 2019 - 2021, dan tentu saja yang masih melakukan kegiatan operasinya sampai dengan Desember 2021;
2. Data laporan keuangan perusahaan tersedia berturut-turut untuk tahun pelaporan 2019 sampai dengan 2021;
3. Perusahaan sampel tersebut mempublikasikan laporan keuangan auditor dengan menggunakan tahun buku yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2021;

4. Data harga saham tersedia selama periode estimasi dan pengamatan.

Variabel yang digunakan dalam kajian ini antara lain:

1. Variabel Independen

a. Asimetri Informasi

Asimetri informasi adalah suatu situasi dimana terjadi ketidakselarasan informasi antara pihak yang memiliki atau menyediakan informasi dengan pihak yang membutuhkan informasi. Variabel ini diukur dengan menggunakan Relative bid-ask spread yang dioperasikan sebagai berikut:

$$SPREAD = (ask_{i,t} - bid_{i,t}) / \{(ask_{i,t} + bid_{i,t}) / 2\} \times 100$$

Keterangan:

$SPREAD_{i,t}$: Relative bid-ask spread perusahaan i yang terjadi pada hari t

$Ask_{i,t}$: Harga *ask* tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

$Bid_{i,t}$: Harga *bid* terendah saham perusahaan i yang terjadi pada hari t

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Variabel ini diukur menggunakan nilai logaritma dari total aktiva atau dapat di tulis dengan rumus:

$$SIZE = \text{Log}(\text{total aktiva})$$

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan, yang berarti pihak manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham atas perusahaan yang dikelolanya. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio dengan menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap jumlah seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini dilambangkan dengan MO (*Managerial Ownership*) dengan rumus sebagai berikut:

$$MO = \text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen} / \text{Jumlah saham yang beredar}$$

2. Variabel Dependen

Manajemen laba (DACC) dapat diukur melalui *discretionary accruals* yang dihitung dengan menyelisihkan *total accruals* (DACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Dalam menghitung DACC, digunakan *modified jones model*. *Modified jones model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow et al. (1995). Model perhitungannya sebagai berikut :

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}).$$

Dari persamaan regresi di atas, NDACC dapat dihitung dengan memasukkan kembali koefisien-koefisien

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\alpha REV_{it} - \alpha REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1})$$

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan :

$TACC_{it}$: *total accruals* perusahaan i pada periode t

$EBXT_{it}$: *Earnings Before Extraordinary Item* perusahaan i pada periode t

OCF_{it} : *Operating Cash Flows* perusahaan i pada periode t

$TA_{i,t-1}$: total aktiva perusahaan i pada periode t

REV_{it} : *Revenue* perusahaan i pada periode t

REC_{it} : *Receivable* perusahaan i pada periode t

PPE_{it} : nilai aktiva tetap (*gross*) perusahaan i pada periode t

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 menyajikan statistik deskriptif dari sampel yang berfungsi untuk mengetahui tentang karakteristik sampel yang digunakan yaitu jumlah sampel, nilai rata-rata sampel (mean) dan tingkat penyimpangan penyebaran data (*standar deviasi*) dari masing-masing variabel penelitian.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi
DACC	135	-0.32510972	0.16248969	-0.0206282695	0.0756668408
SPREAD	135	0.0011	0.2086	0.026675	0.0330850
SIZE	135	177291.00	55741702.00	8297595.711	11853423.10
MO	135	0.0000	0.8944	0.094451	0.2053457

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada tabel di atas diperoleh nilai rata-rata (mean), tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) serta jumlah total populasi untuk setiap variabel penelitian. Pada variabel Manajemen Laba (DACC) memiliki nilai minimum sebesar -0,32510972, nilai maximum 0,16248969, nilai rata-rata (mean) -0,0206282695, dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 0,0756668408, dimana nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) menunjukkan data yang bervariasi. Pada variabel Asimetri Informasi (SPREAD) memiliki nilai minimum sebesar 0,0011, nilai maksimum 0,2086 nilai rata-rata (mean) 0,026675, dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 0,0330850, dimana nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) menunjukkan data yang bervariasi. Pada variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai minimum sebesar 177.291, nilai maksimum 55.741.702, nilai rata-rata (mean) 8.297.595,711 dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 11.853.423,10, dimana nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) menunjukkan data yang bervariasi. Pada variabel kepemilikan manajerial (MO) memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum 0,8944, nilai rata-rata (mean) 0,094451, dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 0,2053457, dimana nilai standar deviasi lebih besar dari nilai rata-rata (mean) menunjukkan data yang bervariasi. Jumlah populasi untuk setiap variabel adalah sebanyak 135 perusahaan.

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk menentukan apakah distribusi data yang digunakan normal atau tidak. Uji yang dilakukan adalah uji *One Sample Kolmogorov Smirnov*, dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika Asymp. Sig > 0,05 maka distribusi data adalah normal
- Jika Asymp. Sig < 0,05 maka distribusi data tidak normal.

Hasil dari pengujian ini adalah

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.07429472
Most Extreme Differences	Absolute	.082
	Positive	.054
	Negative	-.082
Kolmogorov-Smirnov Z		.951
Asymp. Sig. (2-tailed)		.327

a. Test distribution is Normal.

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel manajemen laba (DACC), asimetri informasi (SPREAD) dan variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai Asymp.sig (2-tailed) lebih besar dari alpha (0,05) yaitu 0,327. Dari hasil analisis uji normalitas tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Untuk mendeteksi apakah antara variabel-variabel independen yang digunakan mempunyai kolinearitas yang tinggi atau tidak, dihitung dengan menggunakan Variance Inflation Factor (VIF). Hasil analisis dengan menggunakan VIF dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-.031	.011		-2.937	.004		
	SPREAD	.352	.202	.154	1.743	.084	.945	1.058
	SIZE	-2.353E-10	.000	-.037	-.419	.676	.949	1.054
	MO	.030	.032	.082	.953	.342	.996	1.004

a. Dependent Variable: DACC

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Pada nilai TOL berkisar antara 0 dan 1 dan jika TOL = 0 maka terdapat kolinearitas yang tinggi dan sempurna antara variabel independen sedangkan default SPSS bagi angka tolerance adalah 0,0001. Dari tabel 4.4 diatas, nilai TOL untuk variabel SPREAD sebesar 0,945, SIZE sebesar 0,949 dan MO adalah 0,996. Sedangkan nilai VIF untuk variable SPREAD sebesar 1,058, SIZE sebesar 1,054 dan MO adalah 1,004. Nilai VIF untuk semua variabel independen dalam penelitian ini lebih besar dari 0,10. Menurut Gujarati (1997), jika lebih besar dari 0,10 maka tidak terdapat multikolinearitas yang berbahaya dalam model regresi yang digunakan. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) untuk semua variabel independen dalam penelitian ini kurang dari 10, menurut Gujarati (1997), jika nilai VIF kecil dari 10 tidak terjadi multikolinearitas.

Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan *Pearson Correlation Matrix*, *Tolerance* (TOL) dan *Variance Inflation Factor* (VIF), maka dapat dideteksi bahwa model penelitian ini tidak terdapat multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadinya ketidaksamaan *variance* dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lain, pengujian ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser yang bertujuan untuk melihat variabel dependen yang *Error Termnya* yang diabsolutkan.

Berikut ini adalah ringkasan dari Uji Glejser yang telah dilakukan :

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	.050	.007		7.248	.000
	SPREAD	.104	.133	.070	.784	.435
	SIZE	2.362E-10	.000	.057	.640	.523
	MO	.009	.021	.036	.410	.682

a. Dependent Variable: RES_02

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dapat dilihat dalam tabel 4. menunjukkan bahwa nilai sig. dari masing-masing variabel dependen memiliki nilai besar dari nilai alpha yaitu sebesar 0,435, 0,523 dan 0,682 (>0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini karena nilai sig. dari masing-masing variabel > 0,05.

d. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t1 (sebelumnya). Identifikasi terhadap asumsi ini dapat dilihat dari nilai Durbin-Watson. Autokorelasi tidak terjadi apabila angka D-W berada di antara -2 sampai +2, jika angka D-W dibawah -2 berarti ada autokorelasi positif dan jika angka D-W diatas +2 berarti ada autokorelasi negatif.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.190 ^a	.036	.014	.0751406077	2.024

a. Predictors: (Constant), MO, SIZE, SPREAD

b. Dependent Variable: DACC

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS

Dari penelitian yang dilakukan didapat nilai Durbin Watson sebesar 2,024, dalam persamaan $dU < d < 4 - dU$, dimana $1,749 < 2,024 < 2,251$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis dapat dijelaskan pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6 Hasil Uji Regresi

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	T-Test	Sig.	Hasil
Konstanta	-0,031	0,011	-2,937	0,004	
SPREAD	0,352	0,202	1,743	0,084*	Tidak signifikan
SIZE	-2,353	0,000	0,419	0,676*	Tidak signifikan
MO	0,030	0,032	-0,953	0,002*	Negatif signifikan
$R^2 = 0,036$ F hitung = 1,628 F sig = 0,000 N = 135 *Sig = 0,05					

Sumber : Hasil Olahan Data SPSS

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$\text{DACC} = -0,031 + 0,352 \text{ SPREAD} - 2,353 \text{ SIZE} + 0,030 \text{ MO}$$

Hasil uji R^2 sebesar 0,036 artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen sebesar 3,6%. Sedangkan sisanya sebesar 96,4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil uji F (Uji Anova) dimana nilai F sig sebesar 0,186 > 0,05 dan nilai F hitung 1,628 < F tabel 2,67 sehingga disimpulkan asimetri informasi (SPREAD), ukuran perusahaan (SIZE) dan kepemilikan manajerial (MO) secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

1. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Tabel 7

Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

T hitung	T tabel	Sig t	α	Hasil
1,743	1,978	0,084	0,05	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel asimetri informasi (SPREAD) memiliki nilai sig. sebesar 0,084 > 0,05 dan nilai t hitung 1,743 < nilai t tabel 1,978, yang artinya hipotesis pertama (H_1) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi (SPREAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (DACC).

2. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Tabel 8

Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

T hitung	T tabel	Sig t	α	Hasil
0,419	1,978	0,676	0,05	Tidak signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai sig. sebesar 0,676 > 0,05 dan nilai t hitung -0,419 < nilai t tabel 1,978, yang artinya hipotesis pertama (H_2) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (DACC).

3. Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

Tabel 9
Hasil Pengujian Hipotesis Ketiga

T hitung	T tabel	Sig t	α	Hasil
-0,953	1,978	0,002	0,05	Negatif signifikan

Berdasarkan tabel 8 di atas dapat diketahui bahwa variabel kepemilikan manajerial (MO) memiliki nilai sig. sebesar $0,002 < 0,05$ dan nilai t hitung $-0,953 < \text{nilai t tabel } 1,978$, yang artinya hipotesis pertama (H3) diterima, maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial (MO) berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba (DACC).

PEMBAHASAN

Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian ini menunjukkan hipotesis pertama (H_1) ditolak, maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi (SPREAD) tidak berpengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (DACC). Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Yesi Satria (2015), dimana hasil penelitian menunjukkan variabel asimetri informasi tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tidak bereaksi terhadap pengumuman laba yang dilakukan oleh perusahaan yang melakukan manajemen laba, dikarenakan investor bereaksi secara lugas dalam menginterpretasikan informasi yang diterimanya, sehingga walaupun laporan keuangan mengisyaratkan adanya praktek manajemen laba, pasar tidak memberikan reaksi. Selain itu, karena kondisi perusahaan manufaktur di Indonesia dimana pada umumnya merupakan pemilik saham juga sekaligus sebagai manajemen perusahaan sendiri. Sehingga hal tersebut justru akan mendorong manajemen untuk lebih bebas dalam melakukan manajemen laba. Oleh karena itu, perusahaan dinilai negatif dan pasar kurang begitu bereaksi terhadap pengumuman laba perusahaan, yang dalam penelitian ini terbukti melakukan praktik manajemen laba dengan pola meminimalkan laba.

Faktor lain yang menyebabkan banyak perusahaan tidak melakukan asimetri informasi adalah penerapan *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan salah satu konsep yang dipergunakan dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan direksi, para pemegang saham dan pemangku kepentingan perusahaan lainnya. Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang telah mereka investasikan. Dengan kata lain *corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan *agent* yang pada akhirnya dapat menurunkan tindakan manajemen laba (Ujiyanto dan Bambang, 2007).

Asimetri informasi pada tahun 2019 sampai dengan 2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,026675. Asimetri informasi maksimum adalah sebesar 0,2086 yang dimiliki oleh Nusantara Inti Corpora Tbk. pada tahun 2016, sedangkan asimetri informasi minimum sebesar 0,0011 yang dimiliki oleh Indocement Tunggul Prakasa Tbk pada tahun 2015. Nilai koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,352, menunjukkan bahwa asimetri informasi mempunyai arah koefisien positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar asimetri informasi maka akan meningkatkan praktik manajemen laba yang semakin oportunistik.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara parsial ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Ketut Wira Santana dan Made Gede Wirakusuma (2016) serta RR. Sri Handayani dan Agustono Dwi Rachadi (2009), yang berpendapat bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam pengungkapan total aset dalam perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan pada tahun 2015 sampai dengan 2017 memiliki nilai rata-rata sebesar 8297595,711. Ukuran perusahaan maksimum adalah sebesar 55741702.00 yang dimiliki oleh Krakatau Steel Tbk. pada tahun 2017, sedangkan ukuran perusahaan minimum sebesar 177291.00 yang dimiliki oleh Beton Jaya Manunggal Tbk. pada tahun 2016. Nilai koefisien regresi untuk ukuran perusahaan sebesar -2,353, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai arah koefisien negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar ukuran perusahaan maka akan mengurangi praktik manajemen laba yang semakin oportunistik.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Apsari Dwijayanti dan I Ketut Suryanawa, (2017) serta Mauliridiyah Sevilia Putri dan Farida Titik, (2014), yang berpendapat bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan pandangan *alignment effect* yang mengacu pada kerangka Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa penyatuan kepentingan (*convergence of interest*) antara manajer dan pemilik dapat dicapai dengan memberikan kepemilikan saham kepada manajer. Jika manajer memiliki saham di perusahaan, mereka akan memiliki kepentingan yang cenderung sama dengan pemegang saham lainnya. Dengan adanya penyatuan kepentingan tersebut konflik keagenan akan berkurang sehingga manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan kemakmuran pemegang saham, dan yang berakibat pada minimnya praktik manajemen laba. Kepemilikan manajerial pada tahun 2019 sampai dengan 2021 memiliki nilai rata-rata sebesar 0,094451 dengan nilai maksimum sebesar 0.8944 yaitu dari Beton Jaya Manunggal Tbk., sedangkan nilai minimum adalah sebesar 0 untuk sebagian perusahaan manufaktur yang tidak melibatkan manajer sekaligus menjadi pemilik perusahaan. Nilai koefisien regresi untuk kepemilikan manajerial sebesar 0,030, menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai arah koefisien positif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar struktur kepemilikan manajerial maka akan meningkatkan praktik manajemen laba yang semakin oportunistik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial secara simultan (bersama-sama) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Keadaan ini mengindikasikan bahwa manajemen laba tidak dipengaruhi oleh variabel-variabel dalam penelitian ini. Asimetri informasi dan ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di BEI, sedangkan kepemilikan manajerial secara parsial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur di BEI.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, G S. B. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisa Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45. Simposium Nasional Akuntansi VIII.
- Handayani, RR. Sri dan Agustono Dwi Rachardi. 2009. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba” Jurnal Bisnis dan Ekonomi. Vol 11. No. 1, April 2009
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. 1976. Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305-360.
- Jogiyanto Hartono dan Ainun Na’im. 1998. The Effect of A legal Process on Management of Accruals: Further Evidences on Management of Earnings. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, 13 (2).
- Lisa, O. (2012). Asimetri Informasi Simetri Informasi dan Manajemen Laba. *Jurnal WIGA: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 2(1), 42–49.
- Richardson, V. J. 1998. *Information Asymmetry and Earning Management: Some Evidence*. <http://www.ssrn.Com>
- Rahmawati, dkk. 2006. “Pengaruh Asimetri Informasi terhadap Praktik Manajemen Laba pada Perusahaan Perbankan Publik yang terdaftar Di Bursa Efek Jakarta”. Simposium Nasional Akuntansi IX., Padang.
- Warfield, T. D., Wild, J. J., and Wild, K. L. 2003. Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earning. *Journal of Financial Economics*. 20.1: 61-91.